

## URGENSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Alinurdin  
Universitas Pamulang  
dosen00230@unpam.ac.id

### ABSTRAK

Akhir-akhir ini pendidikan karakter sering dibicarakan di kalangan masyarakat, terutama dikalangan Pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sampai-sampai Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Perpres tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sayangnya Perpres ini hanya untuk lingkungan pendidikan pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA/SMK tetapi tidak menjangkau perguruan tinggi. Untuk itulah kami mencoba melakukan kajian melalui tinjauan Pustaka dari beberapa referensi dan perundang-undangan mengkaji bagaimana urgensi dan implementasinya di perguruan tinggi. Dari berbagai referensi yang ada sesungguhnya nyata benar bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi itu juga sangat mendasar untuk diimplementasikan, mengingat fungsi perguruan tinggi yang sangat urgen dalam menyiapkan anggota masyarakat ilmuwan yang berkepribadian berakhlak mulia. Berbagai pendekatan dapat dilakukan, seperti melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan dukungan teladan dan budaya kampus. Untuk itulah perlu dukungan kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi dan kreatifitas pelaksana di jajaran teknis agar dapat dilaksanakan dengan baik.

**Kata kunci : urgensi, implementasi, pendidikan karakter**

### PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah yang menempatkan pendidikan karakter merupakan dasar dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yang antara lain agar terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, berlandaskan falsafah Pancasila. Yang demikian itu sekaligus merupakan upaya untuk mewujudkan harapan dan angan-angan yang termaktub dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pembukaan UUD 1945. Selain itu karena berbagai masalah yang sedang melanda masyarakat bangsa kita akhir-akhir ini semakin mendorong semangat untuk menjadikan kebijakan program bahkan mengutamakan pendidikan karakter sebagai landasan

strategi membangun pendidikan. Hal ini dinyatakan secara pasti dalam dokumen RPJPN 2005-2015, bahwa pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan karakter dalam pembangunan mental bangsa yang merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan nasional bangsa Indonesia.

Pembinaan karakter bangsa yang sesuai dengan budaya bangsa ini harus dilakukan secara menyeluruh oleh segenap unsur, dan tidak hanya dilakukan di lingkungan pendidikan oleh para guru dan kebijakan pimpinan satuan pendidikan tetapi juga melalui kebiasaan yang menjadi kultur dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sekedar mengajarkan pengetahuan, untuk

mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi yang lebih penting adalah melalui perubahan sikap dari yang baik menjadi baik serta mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari rumah sejak anak-anak oleh orangtua, di sekolah oleh pendidik, dan lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai karakter itu perlu ditanamkan serta ditumbuh kembangkan kepada peserta didik sejak dini, mulai pra-sekolah sampai dengan jenjang Pendidikan tinggi. Sehingga pada akhirnya akhirnya akan menjadi kebiasaan dan kultur sebagai pencerminan hidup bangsa Indonesia. Dalam hal ini tentu saja sekolah dan lembaga Pendidikan lainnya memiliki peranan yang strategis sebagai pusat pembudayaan karakter bangsa melalui pengembangan budayasekolah.

Perpres 87 Tahun 2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” merupakan penegasan kembali dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 sebagai bagian integral Nawacita. Pada butir 8 Nawacita bahwa revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola pendidikan. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku

pendidikan”[1] Namun sayangnya Perpres ini terkesan hanya untuk lembaga pendidikan yang ada di jenjang pendidikan dasar dan menengah, bukan untuk perguruan tinggi. Untuk itulah penulis tertarik untuk untuk melakukan kajian pustaka tentang urgensi dan implementasi Pendidikan karakter di perguruan tinggi.

## **ANALISIS PEMECAHAN MASALAH**

Akhir-akhir ini kita merasakan kehidupan di tanah air tercinta ini baik secara pribadi, masyarakat maupun berbangsa telah terjadi perubahan nilai dan moral secara meyakinkan. Keadaan ini disebabkan karena berbagai factor, seperti nilai-nilai kehidupan telah berpindah dari tatanan sebagaimana mestinya, nilai budaya bangsa yang mulai pudar, perasaan malu dalam kehidupan masyarakat hampir musnah, berkurangnya rasa percaya diri bangsa, kecintaan pada tanah air yang semakin berkurang dan lain-lain. Berbagai media massa banyak yang meberitakan “banyak anak remaja dan bahkan anak di bawah umur berurusan dengan permasalahan sosial, seperti sudah menjadi pecandu rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma di masyarakat, bahkan berurusan dengan hukum”.[2] Selain itu banyak pula remaja yang berperilaku jauh dari nilai-nilai moral bangsa, seperti berani membentak bahkan menyakiti orang tua, meninggalkan sekolah tanpa izin, pergi dari rumah entah kemana tanpa

memberi tahu orangtuanya. Bahkan mereka bererilaku mencelakakan diri sendiri seperti memacu kendaraan di jalan raya tanpa pelindung (ngetrek), menyalahgunakan napza, keluyuran malam, pacarana tanpa batas dan terlibat pelacuran.

Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diatur dalam Perpres teresebut merupakan salah satu upaya untuk memperkuat penanaman karakter bangsa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di perguruan tinggi sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan untuk diberlakukan juga di perguruan tinggi. Hal ini tidak sekedar ikut-ikutan pada jenjang pendidikan sebelumnya tetapi memang dibutuhkan bagi mahasiswa yang menginjak usia dewasa. Apa jadinya apabila gerakan ini hanya dilakukan secara massif dan sistematis pada sekolah tidak dilanjutkan di perguruan tinggi, seolah-olah hanya sebagai sebuah program yang ada karena kebijakan pemerintahan tertentu. Akan menjadi masalah besar di kemudian hari bagi bangsa apabila generasi muda (pelajar dan mahasiswa) tidak memiliki kepribadian sesuai dengan karakter masyarakat dan bangsa Indonesia. Sejatinya permasalahan mahasiswa di perguruan tinggi tidak jauh berbeda dengan permasalahan siswa/pelajar di sekolah, karena mahasiswa juga masih dikategorikan remaja dari sisi usia. Masalah yang sering terjadi berkisar pada norma susila, norma hukum, norma agama, norma kesopanan, dan lain-lain.

## METODE

Pendekatan metodologis yang penulis gunakan dalam mengkaji masalah ini yaitu studi kepustakaan. R. Poppy Yaniawati (2020: 72) mengemukakan “Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Sementara itu teknik pengumpulan data, yaitu mengkaji wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya.” [3]

## PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bentuk implementasi dalam mewujudkan amanat undang-undang yang dipicu oleh kenyataan problema masyarakat yang mengemuka akhir-akhir ini. Banyak hal nyata dalam kehidupan masyarakat yang sudah tidak sesuai dengan tuntunan sebagai seperti: “disorientasi dan belum di hayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.” [4]

Untuk menyokong tercapainya harapan dalam pembangunan karakter seperti tertuang secara jelas dalam Pembukaan UUD 1945 sekaligus mencari solusi berbagai problema bangsa yang saat ini merebak, maka pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu program utama pembangunan nasional. Program itu secara implisit ditegaskan dalam “Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”.

Sesungguhnya keinginan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter unggul sebagaimana RPJMN tersebut telah dirumuskan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Maka oleh karena itu, sesungguhnya Pendidikan karakter telah didukung oleh perangkat regulasi yang

kuat berupa Undang Undang dan implementasinya dalam kebijakan secara operasional dalam RPJPN.

Untuk memperoleh pemahaman terhadap istilah pendidikan karakter, kami kutip dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut. Dalam bukunya *Introduction To Psychologi* Dennis Coon; merumuskan bahwa “karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat” [4]. Sementara itu Heri Gunawan dalam Hermawan Kartawijaya mendefinisikan “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.”[5] Dari dua rumusan tersebut kami menyimpulkan bahwa karakter ialah tanda khusus atau khas dari pribadi seseorang yang menjadi motiv pendorong bagaimana seseorang itu berbicara, berbuat, bertindak, bersikap, merespons sesuatu. Lain halnya dengan pendapat Robert Marine seperti dikutip Muklas Samani yaitu “karakter merupakan gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.” [6].

Pandangan lain memberi pemahaman bahwa karakter tidak sama dengan kepribadian. Kepribadian merupakan anugrah Tuhan yang

dimiliki manusia sejak dilahirkan ke dunia ini. Kepribadian seseorang tidaklah tetap, memiliki kelebihan dan kekurangan pada kehidupan social seseorang. Karakter bermula dari keterpaksaan, lama-lama menjadi kebiasaan sebagai bentuk pembelajaran manusia pada saat mengatasi permasalahan yang menjadikan kebiasaan positif yang baru. Dengan kesadaran sendiri untuk belajar hal-hal yang positif kepribadian seseorang akan berubah menjadi karakter positif seseorang.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu nilai baik dan kebaikan yang khas. Mengetahui nilai kebaikan, mau melakukan kebaikan dalam kehidupan nyata dan memiliki nilai kebaikan bagi orang lain. Perbuatan baik yang sudah dilakukan terus menerus akan terpatut dalam diri sehingga sudah menjadi kebiasaan. Karakter sebagaimana Ki Hajar Dewantara “merupakan wujud dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.” Oleh karenanya karakter adalah perwujudan atau sikap seorang individu atau sekelompok sosial yang berisi nilai kebaikan, kemampuan dan kapasitas moral dalam menghadapi tantangan.

Selanjutnya pengertian Pendidikan karakter sebagaimana disampaikan Thomas Lickona sebagaimana dikutip Heri Gunawan (2012: 23) “pendidikan karakter yaitu membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi

pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya “ [7]. Lain halnya Darmiyati Zuchdi dalam Sutarjo Adi Susilo mengatakan bahwa “pendidikan karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang,” [8]. Jadi pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai, yaitu menanamkan nilai-nilai agar menjadi sifat pada setiap individu dalam melakukan perbuatan. Dalam Rencana Aksi Nasional “bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati” [9].

Pendidikan karakter merupakan usaha dalam mempersiapkan kondisi batin dalam dimensi spiritual dan social agar mampu mewujudkan dalam pergaulan dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai juga sebagai tatanan kehidupan untuk menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik. Nilai kebaikan tersebut meliputi kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai yang disepakati,

agar menjadi manusia paripurna. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah tentu saja dibutuhkan keikutsertaan semua unsur yang terlibat, baik didalam sekolah maupun di luar sekolah. Komponen yang ada di sekolah seperti : kurikulum/isi/materi pembelajaran, kegiatan belajar-menagaja, proses penilaian, pengelolaan sekolah, pengelolaan keuangan, sarana prasarana, etos kerja semua warga sekolah.

Jadi pada hakikatnya pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengetahui yang baik dan yang benar, mengetahui yang buruk dan yang salah. Tetapi yang paling utama menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik agar paham tentang mana yang benar dan salah. Mengajarkan agar menjiwai nilai kebaikan sehingga terbiasa melakukannya tanpa disuruh. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan hanya mengetahui yang baik dan yang buruk akan tetapi yang lebih penting merasakan dan menjiwai kebaikan bahkan menikmati berbuat baik.

Menurut Kemendikbud bahwa “pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sementara itu fungsi pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik,

berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai maka semua komponen yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa harus dijadikan sebagai media pendidikan.”[10].

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya telah ada sejak adanya pendidikan itu sendiri, karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan pada perilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Banyak sekali perilaku yang bernilai baik dan banyak pula perilaku buruk yang ada di dalam kehidupan manusia. Berikut ini teridentifikasi ada 18 butir yang merupakan hasil kajian Pukur Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ke-18 nilai ini bersumber dari ajaran agama, budaya, nilai-nilai luhur Pancasila, dan tujuan pendidikan, yaitu: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.”[11]

Selanjutnya Hasanah dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013 menguraikan sebagai berikut. “(1) Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta

hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat sikap, dan tindakan dengan dirinya. (4) Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya. (5) Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu. (6) Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya. (7) Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya. (8) Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. (9) Rasa ingin tahu, suatu sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait. (10) Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. [12] Menghargai prestasi, suatu sikap dan

tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.[13] Bersahabat/ komunikatif, suatu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. [14] Cinta damai, suatu sikap dan Tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa. [15] Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.[16] Peduli sosial, suatu sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi. [17] Peduli lingkungan, suatu sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. [18] Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YangMaha Esa.”

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 ditegaskan kembali “bahwa ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas”.

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Komitmen negara dalam penanaman pendidikan karakter bagi bangsanya termaktub dalam Undang Undanf Sistem Pendidikan Nasional yaitu bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Selanjutnya dinyatakan pula dalam PP No 17 tahun 2010 “bahwa perguruan tinggi memiliki tujuan membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha, serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokrtis dan bertanggung jawab.” Dengan demikian sesungguhnya pemerintah benar-benar sudah memberikan perhatian yang besar dan dukungannya terhadap impelementasi pendidikan karakter. Hal ini didasrkan pada pentingnya lembaga pendidikan yang bukan hanya memperkuat penguasaan ilmu ipteks, tetapi juga memiliki keterampilan yang hebat, serta bagaimana seseorang itu memiliki karakter yang baik dan unggul.

Perguruan tinggi yang memiliki fungsi pengembang ilmu pengetahuan sebagaimana sebagaimana yang diamanatkan dalam tridarma perguruan tinggi. Dosen tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga meneliti dan mengabdikan di masyarakat. Maka

Pendidikan tinggi memiliki kewajiban mentransformasikan, mengembangkan serta meyebarluaskan kepada masyarakat (peserta didik) maupun masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini adalah dosen yang memiliki fungsi tersebut tentu saja menjadi yang utama dalam upaya menjadikan lingkungan kampus yang memiliki karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Perguruan tinggi, adalah wahana menimba ilmu pengetahuan, belajar mencari solusi berbagai masalah, mengkritisi dan mengkaji karya ilmiah yang juga sekaligus menjadi ajang berlatih anak-anak muda. Oleh karena itulah perguruan tinggi sebagai kawah candradimuka tempat menggodog mahasiswa untuk memiliki ketangguhan dalam sikap-perilaku, ilmu pengetahuan dan skil yang akan dijadikan modal hidup di tengah masyarakat. Perguruan tinggi sebagai tempat ladang untuk menyemai benih kebaikan, mengajar, melatih, dan mendidik mahasiswa agar mampu memiliki daya nalar yang tinggi. Dengan demikian sesungguhnya masyarakat sangat berharap dan menaruh kepercayaan pada perguruan tinggi sebagai tempat pendidikan, tempat berlatih bagi calon penerus bangsa menjadi calon pemimpin dan sebagai kaum intelektual yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan perilaku terpuji. Pendidikan karakter perlu dikembangkan dan menjadi sangat penting diberikan di perguruan tinggi.

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah “untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.” Pembinaan karakter yang yang tersistematis dengan baik akan

menghasilkan peserta didik tumbuh kembang dengan kapasitas dan kualitas serta berkomitmen yang kuat. Berbagai hal kebaikan dengan melakukan segala kebenaran dan memiliki tujuan hidup tentu saja penting. Seseorang individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah mereka yang berusaha berbuat baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, untuk bangsa, negara, serta umat manusia Pendidikan pada hakikatnya adalah pendewasaan anak agar mampu mandiri. Oleh karena itu tidak sekedar anak menjadi pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana sikap perilaku atau akhlak dalam kehidupan social maupun terhadap penciptanya. Pendidikan juga harus mampu mengantarkan peserta didik agar mempunyai keterampilan yang diperlukan sebagai bekal hidup agar bertanggung jawab pada dirinya dan bangsanya.

#### **4. Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi tidak ubahnya juga seperti pada jenjang pendidikan sebelumnya, yaitu pada SD, SMP, dan SMA. Dengan demikian sesungguhnya konsep, pola implementasi dan strategi pendidikan karakter harus sejalan seiring.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi kiranya dapat menggunakan beberapa pendekatan, antara lain yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler antara

lain memperkuat materi pendidikan karakter pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, mengintegrasikan materi pendidikan karakter pada mata kuliah yang relevan, menjadi pendidikan karakter sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri, Kokurikuler seperti kegiatan-kegiatan praktik kepramukaan, kegiatan ilmiah (seminar), baris berbaris, upacara bendera, dll. Sedangkan ekstrakurikuler, seperti peringatan hari besar nasional, agama, Di samping itu sangat penting digunakan pendekatan keteladanan dari setiap unsur/civitas akademika dalam melaksanakan pendidikan karakter.

##### **a. Pengintegrasian Materi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan.**

Materi Pendidikan karakter sesungguhnya sudah termuat di dalam mata kuliah Pancasila dan/atau Kewarganegaraan, oleh karena itu dalam hal ini dosen pengampu mata kuliah tinggal memberikan penguatan dan penegasan agar mahasiswa menyadari dan mau mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan di tengah-tengah masyarakat.

##### **b. Pengintegrasian Materi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah yang relevan.**

Materi pendidikan karakter juga dapat disampaikan ke mahasiswa melalui pengintegrasian ke dalam mata kuliah yang relevan. Tentu saja hal ini tidak sekedar disampaikan dalam perkuliahan tetapi harus direncanakan mulai dari penyusunan capaian pembelajaran,

silabus, RPS, dan SAP. Sehingga dengan demikian, saat proses pembelajaran dan penilaian betul-betul materi pendidikan karakter itu nampak. Pengintegrasian tidak hanya pada mata kuliah social, tetapi juga mata kuliah lainnya yang dianggap relevan untuk diberikan sisipan materi Pendidikan karakter.

c. Mata Kuliah yang Berdiri Sendiri

Materi pendidikan karakter bisa juga dikemas dalam satu mata kuliah tertentu dengan jumlah sks yang memadai. Biasanya hal seperti ini ada di program studi kependidikan, di mana nantinya mereka akan bertugas di lembaga pendidikan sebagai pendidik.

d. Kegiatan Kokurikuler

Berbagai kegiatan kokurikuler juga kiranya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter bagi mahasiswa. Berbagai kegiatan praktik perkuliahan atau praktik lapangan, KKN, dan kegiatan yang mendukung mata kuliah dapat dijadikan sebagai media Pendidikan karakter. Penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya dll dapat dilatihkan dalam berbagai kegiatan tersebut. Kegiatan kepramukaan, berbangsa dan bernegara, wirausaha, penelitian juga dapat digunakan sebagai media Pendidikan karakter.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh kemahasiswaan dan HIMA atau nama lain yang sejenis, LDKO, kegiatan lomba, kreativitas,

inovasi, olahraga, seni, karya ilmiah dll juga dapat dijadikan media Pendidikan karakter. Dosen bidang kemahasiswaan dapat mengemasnya dengan baik agar kegiatan tersebut betul-betul bernilai Pendidikan karakter.

f. Keteladanan

Ini yang paling utama dan pertama harus dilakukan oleh siapapun termasuk pimpinan di perguruan tinggi. Sikap teladan akan memberikan dampak positif terhadap pembinaan karakter di lingkungan kampus. Para pimpinan dapat menjadi contoh suri teladan bagi semua civitas akademika, para dosen, tenaga kependidikan dapat dijadikan contoh bagi para mahasiswanya.

g. Budaya Kampus

Yang tidak kalah pentingnya adalah kebiasaan baik yang sudah menjadi budaya kampus, seperti kedisiplinan, kebersihan, keamanan, tegur sapa, salam, senyum, dan lain-lain. Saling menghargai antar civitas akademika, kebiasaan ilmiah yang dikembangkan, menjauhkan diri dari plagiarisme, dan praktik baik lainnya perlu dikembangkan di lingkungan kampus sehingga menjadi budaya yang terpelihara sampai nanti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Keberadaan pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebuah keniscayaan dari regulasi Pendidikan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 17 Tahun 2010. Dari kedua landasan ini nampak jelas adanya dukungan konkrit terhadap pelaksanaan pendidikan karakter untuk semua jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya merupakan kewajiban orangtua di rumah tetapi juga tanggung jawab para pendidik di lembaga pendidikan dan masyarakat. Perguruan tinggi yang berfungsi menyiapkan warga negaranya menjadi masyarakat ilmiah yang memiliki sikap yang baik. Karena pada hakekatnya masyarakat mengharapkan perguruan tinggi mampu menjadi produsen insan-insan berakhlak mulia dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sesuai dengan ilmu yang diperoleh selama belajar. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan karakter yang terbentuk selama proses pembelajaran harus sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan, seperti pengintegrasian materi Pendidikan karakter pada mata kuliah Pancasila dan/atas Kewarganegaraan, mengintegrasikan dengan mata kuliah yang relevan, menjadi mata kuliah tersendiri, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, dan budaya sekolah. Porsi masing-masing sangat bergantung pada kebijakan setiap

kampus.

### Saran-saran

Pendidikan karakter sebagai pendidikan watak dan kepribadian bangsa sungguh sangat penting keberadaannya pada tatanan pendidikan nasional. Oleh karena itu sangat penting dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini tidak sekedar menggurukan kewajiban untuk memenuhi regulasi yang ada tetapi harus betul-betul terlaksana dengan sebaik-baiknya yang didukung dengan kebijakan rektor, direalisasikan oleh dekanat bersama-sama. Semua unsur, baik formal institusi maupun pendukung, seperti pengelola parkir, kantin, keamanan dan lain-lain harus terlibat mendukung kebijakan tersebut. Dosen dan tenaga kependidikan menjadi penggerak utama agar para mahasiswa yang menjadi sasaran pendidikan mau dan sadar untuk melaksanakan aturan yang sudah menjadi komitmen bersama.

### REFERENSI

- [1] Pemerintah Indonesia, Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, hal. 6
- [2] Pemerintah Indonesia, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, hal. 27
- [3] Poppy Yaniawati, Penelitian Kepustakaan, 2020, hal 72
- [4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [5] Dennis Coon dalam bukunya Introduction To Psychology; "Exploration And Application"
- [6] Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Jakarta : Prenanda Media Group.

- [7] Hariyanto dan Muchlas Samani. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosdakarya
- [8] Adisusila, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [9] Kementerian Pendidikan Nasional, Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010-2014
- [10] (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).
- [11] Hasanah, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013
- [12] Perpres Nomor 87 Tahun 2017
- [13] Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [14] PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.